

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL OF THERAPEUTIC
COMMUNICATION OF DENTAL PROFESSION STUDENTS SCHOOL
OF DENTISTRY UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TOWARDS COMMUNICATION SKILLS WITH PATIENTS
IN RSGM UMY**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK
MAHASISWA PROFESI PSPDG UMY TERHADAP KETERAMPILAN
KOMUNIKASI DENGAN PASIEN DI RSGM UMY**

Novitasari Ratna Astuti¹, Ulya Alfrista Sari²

¹Dosen Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, ²Mahasiswa Program
Studi Pendidikan Dokter Gigi
Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat

ABSTRACT

Backgrounds: *Communication between doctor and patients is one of the part of giving health care. In previous study, 60%-70% of the diagnose and treatment planning is based on information obtained from anamneses or history taking. A succeed communication is able to build a therapeutic relationship between the patient and doctor so that the health care procedure can be done more optimally. PSPDG UMY provides therapeutic communication skills and theory since undergraduate program. This communication skill and theory is applied in dental profession program to communicate directly with patient in RSGM UMY.*

Aim: *The objective of this study is to assess the relationship between knowledge level of therapeutic communication of dental profession students School of Dentistry UMY towards communication skills with patients in RSGM UMY.*

Method: *This study is an analytic observational study with cross sectional design and conducted at RSGM UMY involving 105 samples selected by simple random sampling method. The instrument for this study are questioner and checklist.*

Result: *The result of Spearman analysis showed p value 0.000 and correlation coefficient 0,574. There is a relation between knowledge level of therapeutic communication of dental profession students of School Dentistry UMY and the communication skills with patients in RSGM UMY.*

Conclusion: *There is relationship between knowledge level of therapeutic communication of dental profession students School of Dentistry UMY and the communication skills with patients at RSGM UMY.*

Keyword: *knowledge level of therapeutic communication, the therapeutic communication skills, dental profession student.*

INTISARI

Latar Belakang: Komunikasi antara dokter dengan pasien adalah bagian dari pelayanan medis. 60%-70% diagnosis dan rencana perawatan medis adalah berdasarkan informasi dari hasil anamnesa. Komunikasi berhasil apabila dapat membangun hubungan terapeutik antara dokter dengan pasien sehingga pelayanan medis dapat lebih optimal. PSPDG UMY memberikan teori dan ilmu keterampilan komunikasi terapeutik sejak program pendidikan S1. Teori dan keterampilan ini diterapkan dengan pasien saat program pendidikan profesi di RSGM UMY.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap keterampilan komunikasi dengan pasien di RSGM UMY.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSGM UMY dengan jumlah sampel 105 mahasiswa profesi yang didapatkan dengan metode *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan *checklist*.

Hasil penelitian: Hasil analisis *Spearman* menunjukkan hasil nilai p 0,000 dengan koefisien korelasi 0,574 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap keterampilan komunikasi dengan pasien di RSGM UMY.

Kesimpulan: Terdapat hubungan tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap keterampilan komunikasi dengan pasien di RSGM UMY.

Kata kunci: Pengetahuan komunikasi terapeutik, keterampilan komunikasi terapeutik, mahasiswa profesi kedokteran gigi.

PENDAHULUAN

Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) tentang praktik kedokteran, paragraf 2 pasal 45, komunikasi antara dokter dengan pasien merupakan hal yang wajib dilakukan. Kewajiban ini dikaitkan dengan upaya yang dilakukan dokter dalam melakukan pelayanan medis. Keberhasilan upaya tersebut tergantung dari penggalian informasi mengenai riwayat penyakit pasien dan penyampaian informasi mengenai perawatan yang akan dilakukan oleh dokter¹. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kesuksesan diagnosis, rencana perawatan, proses perawatan dan pasca perawatan². 60% – 70% diagnosa dan rencana perawatan medis adalah berdasarkan informasi dari hasil anamnesis atau wawancara medis³. Komunikasi terapeutik yang efektif membantu membangun kepercayaan dan hubungan terapeutik yang baik antara tenaga medis dan pasien⁴.

Keterampilan komunikasi sebaiknya didasari oleh pengetahuan komunikasi yang mumpuni. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan⁵. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan dan kemampuan tenaga medis dalam menerapkan komunikasi⁶. Rumah sakit pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi dokter, salah satu poin kompetensi adalah kebiasaan dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi⁷.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa profesi PSPDG UMY angkatan 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 yang masih aktif di RSGM. Sampel dalam penelitian ini adalah 107 mahasiswa profesi PSPDG UMY angkatan 2009 dan 2010 yang dipilih acak dengan metode *simple random sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa profesi PSPDG UMY yang masih aktif dan mahasiswa profesi PSPDG UMY yang bersedia terlibat dalam penelitian ini. Kriteria eksklusif dalam penelitian ini adalah mahasiswa profesi PSPDG UMY yang sedang tidak mengerjakan pasien saat penelitian ini berlangsung dan mahasiswa profesi PSPDG UMY dengan pasien anak yang tidak didampingi orang tuanya.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi terapeutik. Instrumen yang digunakan untuk penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik yang berisi 24 poin pernyataan yang diisi oleh responden penelitian. Instrumen kedua adalah *check list* keterampilan komunikasi terapeutik yang berisi 21 poin yang diisi oleh innumerat. Penelitian berlangsung pada bulan November-Desember 2015 di RSGM UMY.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan terdapat *drop out* terhadap 2 responden sehingga tersisa 105 responden yang dilakukan analisis berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Presentase (%)	Frekuensi
1.	Usia (tahun)		
	22	6,7	7
	23	46,7	49
	24	39,0	41
	25	7,6	8
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	23,8	25
	Perempuan	76,2	80

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden yang diteliti yaitu 105 mahasiswa profesi angkatan 2009 dan 2010 mayoritas berusia 23 tahun (46,7%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan (76,2%).

Hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap keterampilan komunikasi dengan pasien di RSGM UMY menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY

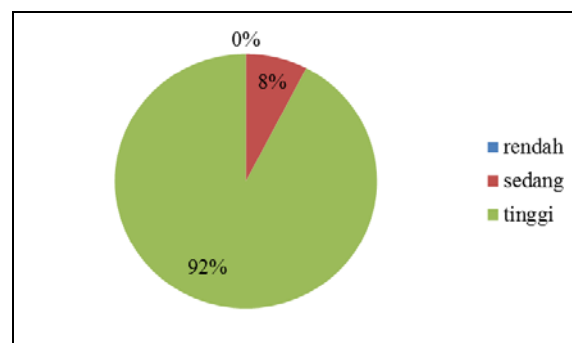


Diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi PSPDG UMY angkatan tahun 2009 dan 2010 memiliki pengetahuan komunikasi yang tinggi (92%).

2. Keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY dengan pasien di RSGM UMY

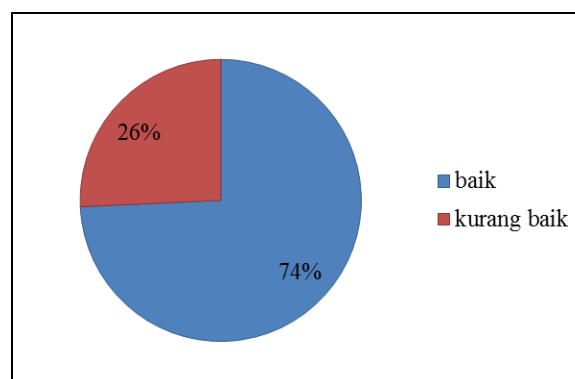


Diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi PSPDG UMY angkatan tahun 2009 dan 2010 mempunyai keterampilan komunikasi yang baik (74%).

3. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov(a)			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
Keterampilan	.239	105	.000	Tidak normal
Pengetahuan	.270	105	.000	Tidak normal

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,000 atau $<0,005$, artinya distribusi data tidak normal sehingga analisis yang digunakan adalah analisis data non-parametrik yaitu analisis *Spearman*.

4. Analisis *Spearman*.

Tabel 3. Analisis *Spearman*

		Pengetahuan
Keterampilan	Correlation Coefficient	.574
	Sig.	.000
	N	105

Tabel diatas menunjukkan terdapat hubungan antara dua variabel yaitu tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik dan keterampilan komunikasi mahasiswa profesi angkatan tahun 2009 dan 2010 dengan jumlah responden (n) sebanyak 105 mahasiswa. Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel karena koefisien korelasi bernilai 0,574. Hubungan antara dua variabel termasuk kategori sedang apabila koefisien korelasinya antara 0,40-0,599⁸.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 105 mahasiswa profesi PSPDG UMY angkatan tahun 2009 dan 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi karakteristik

mahasiswa profesi PSPDG UMY angkatan tahun 2009 dan 2010 mayoritas oleh mahasiswa berusia 23 tahun (46,7%) dan 24 tahun (39,0%). Rentang usia 23 dan 24 tahun merupakan usia mahasiswa yang berada pada angkatan pertama dan kedua pendidikan profesi. Umumnya pada usia 25 tahun mahasiswa telah menyelesaikan pendidikan profesi sehingga distribusi sampel usia ini hanya sebesar 7,6%. Sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 73 mahasiswa (76,2%). Minat dan keinginan untuk memilih program pendidikan Kedokteran Gigi lebih banyak dimiliki oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki⁹.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92% mahasiswa profesi PSPDG UMY memiliki tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik yang tinggi. Tingkat pengetahuan setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya, beberapa hal yang mempengaruhinya adalah usia, tingkat pendidikan, sumber informasi, pengalaman, ekonomi dan sosial budaya¹⁰.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan tingginya pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY adalah mahasiswa telah mendapatkan pengetahuan dalam mata kuliah komunikasi dokter-pasien ketika pendidikan S1.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu mata kuliah didalam kurikulum yang harus dikuasai oleh mahasiswa, oleh karena itu UMY memberikan pendidikan komunikasi sejak tahun pertama menjadi mahasiswa PSPDG UMY. Pendidikan merupakan suatu pengalaman yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan semakin memotivasi diri untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya¹¹. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menerima maupun menyampaikan pesan atau melakukan komunikasi dengan baik¹².

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi mahasiswa profesi PSPDG UMY dengan pasien di RSGM sebanyak 74% berada dalam kategori baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya pendidikan dan pelatihan *Skills Lab* Komunikasi yang diterapkan di PSPDG UMY selama jenjang pendidikan S1. Pelatihan merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kemampuan konseling dan komunikasi yang lebih baik¹³. Pengalaman mengikuti pelatihan komunikasi terapeutik memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan pasien¹⁴.

Terdapat hubungan antara lama kerja seorang tenaga medis dengan keterampilan komunikasi terapeutik¹⁵. Kurangnya keterampilan komunikasi terapeutik dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman seorang tenaga medis¹⁶. Mahasiswa profesi angkatan tahun 2009 dan 2010 telah memiliki pengalaman kerja kurang lebih selama 1-2 tahun dan telah menerapkan secara rutin ilmu komunikasi terapeutik pada pasien.

Hasil uji *Spearman* menunjukkan hasil terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik dengan keterampilan komunikasi mahasiswa profesi PSPDG UMY. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY, maka semakin baik pula keterampilan komunikasi dengan pasien. Sebaliknya apabila pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY rendah, maka kurang baik pula keterampilan komunikasi dengan pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mahmud (2014), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan komunikasi terapeutik dengan kemampuan komunikasi terapeutik dalam melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Menurut penelitian Diana, dkk. (2006) terdapat hubungan antara

pengetahuan komunikasi terapeutik terhadap kemampuan komunikasi perawat di RS. Elisabeth dalam melakukan asuhan keperawatan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Shintana dan Siregar (2012) bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan komunikasi terapeutik perawat dan keterampilan saat komunikasi dengan pasien di RSUD Dr.Pirngadi Kota Medan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa domain kognitif responden kemungkinan berada pada tahap tahu dan paham, namun belum sampai pada tahap aplikasi karena masa kerja perawat belum cukup lama untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY 92% berada pada kategori tinggi.
2. Keterampilan komunikasi mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap pasien di RSGM UMY 74% berada pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap keterampilan komunikasi dengan pasien di RSGM UMY.

SARAN

1. Bagi PSPDG UMY agar tetap melanjutkan dan meningkatkan program pendidikan dan *Skills Lab* komunikasi bagi mahasiswa S1 sehingga pengetahuan dan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa semakin meningkat.

2. Bagi RSGM UMY agar mengadakan pelatihan rutin keterampilan komunikasi terapeutik untuk mahasiswa profesi PSPDG UMY.
3. Bagi mahasiswa profesi PSPDG UMY agar mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi terapeutik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wasisto, B., Sudjana, G. (2006). *Manual Komunikasi Efektif Dokter-Pasien*. Jakarta: Lembaga Konsultan Peraturan Bisnis Indonesia. Hal 1-12.
2. Soelarso H., Soebekti, R. H., & Mufid, A. (2005). Peran Komunikasi Terapeutik Dalam Pelayanan Kesehatan Gigi (The role of terapeutik communication integrated with medical dental care). *Maj. Ked. Gigi (Dent. J.)*, 38 (3), 124-129.
3. Rezaei, F. dan Askari, H., E. (2014). Checking The Relationship Between Physicians' Communication Skills and Outpatients' Satisfaction In The Clinics of Isfahan Al-Zahra(S) Hospital in 2011. *Journal Education and Health Promotion*, 3 (105), 1-5.
4. Ellis, R.B., Gates, R. J. dan Kenworthy, N. (2000). *Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*. (terjemahan). Jakarta : EGC.Hal 48-53.
5. Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
6. Diana, R. S., Arsin, dan E., Wahyu. (2006). Hubungan Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Komunikasi Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Elisabeth Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. 1 (2), 53-60.
7. Emilia, O., (2008). *Kompetensi Dokter dan Lingkungan Belajar Klinik di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 4-10

8. Dahlan, M. S. (2011). *Satistik untuk Kedokteran dan Kesehatan (Ed. 5)*. Jakarta: Salemba Medika. Hal 169.
9. Prayitna, Anang. (2014). Pengaruh Fasilitas Terhadap Kepuasan Kerja Mahasiswa Profesi di RSGMP Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar. Karya tulis ilmiah strata satu. Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
10. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
11. Edyana, A. (2008). *Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawat Pelaksana dalam Menerapkan Teknik Komunikasi Terapeutik di RSJ Bandung dan Cimahi*. Tesis. Universitas Indonesia, Jakarta.
12. Azwar, Saifudin. (2007). *Pengantar Psikologi Intelegensia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
13. Kounenou, K., Aikaterini, K. dan Georgia, K. (2011). *Nurses Communication Skills: Exploring Their Relationship with Demographic Variables and Job Satisfaction in a Greek Sample*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
14. Bhakti, W.K. (2002). *Hubungan Karakteristik Perawat dan Metode Penugasan Asuhan Keperawatan dengan Pelaksanaan Fase-fase Hubungan Terapeutik Perawat dan Klien di RSU Samsudin Sukabumi*. Tesis. Universitas Indonesia, Jakarta.
15. Mahmud, M. (2014). Hubungan Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasiendi Ruang Rawat Inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
16. Taviyanda, Dian. (2010). Perbedaan Persepsi Pasien Terhadap Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Pegawai Tetap Dengan Perawat Pegawai Kontrak Di Ruang Dewasa Kelas III RS. Baptis Kediri. *Jurnal STIKES RS. Baptis Kediri*, 3 (2). 72-77.

17. Shintana, D.O.S. dan Siregar, C.T. (2012).Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Dengan Perilaku Perawat. *Jurnal Keperawatan Klinis*, [3 \(1\)](#).